

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menempati posisi terdepan dan berhubungan langsung dengan masyarakat. Maka keberhasilan atau kegagalan pendidikan sangat ditentukan oleh aktivitas sekolah, guru dan siswa. Apabila salah satu dari subyek tersebut peranannya kurang tepat maka akan mengakibatkan gagalnya tujuan pendidikan.

Tugas siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah belajar, yaitu mengembangkan potensi seoptimal mungkin, sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan dalam dirinya. Dalam hal ini, siswa membutuhkan situasi dan kondisi yang memungkinkan serta menunjang perkembangan potensi yang dimilikinya.

Sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip yang diperlukan dalam penyesuaian diri remaja dengan masyarakat dalam situasi belajar dan kegiatan kelompok. Sekolah dapat menangani kebutuhan primer yang bertentangan nilai-nilai sosial lewat penelitian, penganalisaan dan diskusi. Boleh jadi sekolah tidak dapat memuaskan dorongan dan kebutuhan remaja, akan tetapi ia dapat mengajarkan kepada remaja, bagaimana cara mengendalikan kebutuhan dan dorongan individual agar dapat dihindari pertentangan sosial dari kerusakan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya, yang diterapkan melalui proses pembelajaran.¹

Guru merupakan kunci utama dalam pendidikan, maka guru diharapkan lebih aktif, kreatif dan professional, sehingga dapat tampil baik dengan menggunakan pendekatan, metode dan media yang tepat demi tercapainya hasil belajar yang seoptimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan juga mampu memotivasi siswa tanggap terhadap materi yang diajarkan guru.

Perasaan remaja terhadap guru merupakan bagian penting dari perasaan mereka terhadap sekolah secara keseluruhan. Guru menempati tempat istimewa di dalam kehidupan sebagian besar remaja. Guru adalah orang dewasa yang berhubungan erat dengan remaja. Dalam pandangan remaja, guru merupakan cerminan dari alam luar. Remaja percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya, dan mereka mengambil guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan. Dan remaja menyangka bahwa semua orang tua, kecuali orang tua mereka, berpikir seperti berpikirnya guru-guru mereka.

Proses pembelajaran didalam kelas kurang mendapat perhatian dari orang tua dan dari pemerintah, yang penting hasil UN (Ujian Nasional).

¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet.5 (Jakarta: PT.Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hal. 16.

Umumnya pembelajaran dilakukan dalam bentuk satu arah, guru lebih banyak ceramah di hadapan siswa sementara siswa mendengarkan. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk hidup mandiri. Pelajaran yang disajikan guru kurang menantang siswa untuk berfikir, akibatnya siswa menyenangi pelajaran.²

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³ Idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut konsep dasar UNESCO (*United Nations Educational Scientific And Cultur Organization*), keberhasilan dalam pendidikan terhadap peserta didik di ukur dengan lima kemampuan dasar, yaitu; *learning to know* (meraih pengetahuan), *learning to do* (berbuat sesuatu), *learning to be* (menjadi diri sendiri), *learning to live together* (hidup berdampingan), dan *learning to know Good's Creation* (mengetahui ciptaan Tuhan), sehingga mampu menciptakan out put yang memiliki keseimbangan antara kualitas ilmu/intelektual, iman dan akhlak.

Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pembelajaran, proses interaksi belajar mengajar merupakan suatu upaya untuk

² Hendayana, Sumar dkk, *Lesson Study, Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik* (Bandung; UPI Press, 2006) hal. 4

³ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2.

mencapai tujuan pembelajaran.. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai bila proses belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan.⁴ Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah siswa memiliki keterampilan *transfer of learning*, sehingga diharapkan mereka dapat mentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Ranah pendidikan yang nota bene merupakan Kawah Candradimuka masyarakat untuk mengetahui, membaca, dan mengenal kepribadian dan kemampuan diri serta sampai dimana kompetensi dirinya dalam hidup ini sebenarnya adalah ranah ideal dan signifikan, tapi masalahnya ada pada gerak dan proses itu sendiri yang belum efektif dan efisien bagi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang ada hanyalah proses transfer pengetahuan saja dan belum menyentuh akar yang lebih mendasar lagi, seperti penggalian kepribadian, potensi diri, dan mental yang sanggup menghadapi derasnya perputaran roda zaman.⁶

Masalah pendidikan semakin runyam lagi dengan kondisi anak didik kita yang kian hari semakin *pragmatis* – negatif dan tidak bernilai dalam tindak tanduknya, seperti tawuran massal, terjebak pada narkoba, seks bebas dan masih banyak lagi yang mungkin lebih parah dari semua itu, begitu rendahnya kualitas lulusan pendidikan kita. Sehingga dengan fenomena ini, akan dibawa kemana masa depan Bangsa dan Negara ini.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 15.

⁵ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 165.

⁶ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2005)

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa di tingkatkan.⁷ Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, pada tempatnyalah kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAK).

Masa remaja adalah masa yang penuh romantika, demikian persepsi sebagian besar remaja, dengan persepsi itu pada masa transisi atau peralihan ini sebagian besar remaja merasa bahwa masa ini harus mereka isi dan mereka lewati dengan hal-hal yang indah dan membahagiakan. Bahkan demi mewujudkan persepsi itu, kadang banyak dari kaum remaja yang tidak lagi memikirkan masa depannya. Jumlah korban narkoba, korban pergaulan bebas dan masalah-masalah sosial sebagian besar korbannya adalah para remaja.

Masa yang memiliki status ambigius, karena masa remaja tidak lagi dapat digolongkan sebagai anak-anak, akan tetapi juga belum masuk dalam status dewasa. Remaja adalah penerus perjuangan bangsa dan hal itu memerlukan bimbingan-bimbingan, asuhan-asuhan. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal 3.

Dorongan belajar remaja banyak terpengaruh oleh keadaan yang tidak menyenangkan, seperti konflik dan kegoncangan perasaan. Apabila kestabilan dan kematangan emosi remaja tercapai, semangat belajarnya meningkat, dorongan untuk mencapai sukses bertambah kuat. Remaja normal yang tidak mengalami hambatan emosional serta sosial dalam kehidupannya, akan mencapai sukses dalam studinya. Semua bidang studi yang tersedia dalam kurikulum sekolah lanjutan pertama itu dibuat untuk para siswa remaja yang normal.⁸

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka, maka akan berusaha mengelak perasaan tidak suka. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan dalam belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak

⁸ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hal 32

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, ..., hal 15.

psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai tujuan.¹⁰

Menurut Abu Ahmadi, motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.¹¹

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas sebagaimana dikemukakan Brown (1981) sebagai berikut: tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh; tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan; mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru; ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas; tindakan, kebiasaan dan moralnya kembali; dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.¹²

Jika kita bicara tentang kehidupan di sekolah, maka ada pula situasi di sana yang menyebabkan tidak enaknya remaja, seperti kegagalan atau merasa gagal dalam mengikuti dan memahami sebuah mata pelajaran, karena belum pernah mengalami cara belajar cepat menangkap dan menulisnya dalam catatan. Kegagalan remaja dalam keadaan seperti ini, akan menimbulkan rasa tidak enak, cemas dan mungkin putus asa.

¹⁰ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), hal. 87.

¹¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 139

¹² Ibid, hal 88.

Sementara itu perkembangan kecerdasannya pun hampir mencapai puncaknya. Jika pada umur kurang lebih 12 tahun dia telah mampu memahami hal-hal yang abstrak, maka pada umur kurang lebih 14 tahun ia telah dapat mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang ditemukannya. Ia menjadi kritis dan tidak dapat lagi menerima hal yang tidak masuk akal. Kadang-kadang ia menjadi orang yang suka membantah dan menolak pendapat orang tua atau gurunya. Perkembangan kecerdasan itu pada umumnya selesai pada umur antara 16-18 tahun.¹³

Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian tentang: **"Perbedaan Motivasi Belajar Intrinsik dan Ekstrinsik Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMAN 1 Krian Sidoarjo"**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari paparan diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah ada perbedaan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam menghadapi ujian nasional di SMAN 1 Krian Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut : Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam menghadapi ujian nasional di SMAN 1 Krian Sidoarjo.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, ..., hal 48

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran :

1. Bagi Peneliti

Untuk mendapatkan jawaban tentang motivasi belajar apa yang membuat siswa rajin belajar dalam menghadapi ujian nasional.

2. Bagi Jurusan / Program Studi

Dapat mengungkap motivasi belajar apa sebenarnya yang menjadi dasar siswa rajin belajar dalam menghadapi ujian nasional.

3. Bagi Siswa dan Pendidik

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan untuk siswa agar belajar lebih rajin dari sebelumnya maupun pendidik agar lebih dapat mengembangkan metode pembelajaran yang baik bagi siswa dalam membantu keaktifan belajar siswa dan juga dapat dijadikan motivasi dalam menghadapi ujian nasional sehingga dapat menuai hasil yang lebih baik.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penulisan karya ilmiah ini supaya sistematis atau kronologis, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini, penulis menjelaskan beberapa hal diantaranya mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

- Bab II : Bab ini berisi tentang kajian teori diantaranya tentang: motivasi belajar siswa meliputi: pengertian motivasi belajar, teori motivasi, ciri-ciri motivasi, jenis motivasi belajar, bentuk-bentuk motivasi, upaya meningkatkan motivasi belajar.
- Bab III : Bab ini menjelaskan tentang Metode penelitian, meliputi: Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, teknik analisis data
- Bab IV : Bab ini berisi tentang pelaporan, laporan hasil penelitian yang meliputi: penyajian data dan analisis data.
- Bab V : Kesimpulan serta saran-saran